

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhlik menjadi bagian terpenting di dalam kehidupan manusia, sebab dengan adanya akhlak bisa dijadikan sebagai sebuah tanda apakah seseorang memiliki sifat yang baik atau sifat buruk (Safitri dkk., 2021). Selain itu, tinggi rendahnya derajat seseorang juga dapat diukur melalui akhlaknya. Walaupun seseorang itu pintar, tetapi jika suka melakukan pelanggaran baik berupa norma agama ataupun peraturan pemerintah, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai orang yang mulia (Warasto, 2018). Bagi seorang siswa, akhlak menempati bagian yang sangat penting baik itu sebagai individu, masyarakat, dan bangsa, karena baik buruknya masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya (Indana & Roifah, 2021). Suatu negara akan hancur jika akhlak masyarakatnya rusak begitupun sebaliknya apabila masyarakatnya memiliki akhlak yang terpuji maka negara tersebut akan maju (Nata, 1997).

Seorang siswa mendapatkan pendidikan akhlak untuk pertama kali dari lingkungan keluarga, sebab keluargalah yang mempunyai tanggung jawab besar akan hal itu. Begitu pula dengan sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, pendidikan akhlak akan dikembangkan di sana. Baik sekolah negeri maupun swasta harus dapat mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah melalui semua pelajaran dan ekstrakurikuler yang mencakup pendidikan akhlak di dalamnya. Apabila semua pihak baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dapat bekerja sama dalam membentuk akhlak seorang anak maka akhlak mulia akan tercapai dengan lebih mudah dan efektif (Safitri dkk., 2021).

Melihat keadaan masyarakat saat ini, mereka lebih mengutamakan pendidikan kognitif dan cenderung mengabaikan sisi afektifnya. Kecerdasan kognitif terbukti tidak efektif untuk melahirkan generasi yang baik dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, di Indonesia pada saat ini dilihat dari segi akhlak mulia banyak fenomena yang memprihatinkan (Warasto, 2018).

Akhlak mulia dan budi pekerti yang terdapat pada tingkat individu ataupun sosial seakan-akan tenggelam, akhir-akhir ini telah banyak kemerosotan akhlak yang ditunjukkan oleh masyarakat (Warasto, 2018). Berbagai gejala kemerosotan akhlak yang terjadi misalnya masih banyak siswa yang berperilaku tidak baik dan tidak sopan kepada guru dan orang tuanya, serta melakukan perbuatan jahat terhadap temannya. Kekerasan di dunia pendidikan pun masih banyak terjadi dan menjadi masalah yang sangat serius. Melihat dari kasus-kasus yang telah terjadi, seharusnya pendidikan di Indonesia bisa menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini (Safitri dkk., 2021).

Permasalahan akhlak seperti ini sangatlah mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan di Indonesia dan membuat guru menjadi sangat disudutkan sebagai sasaran atas perilaku siswanya dalam pendidikan akhlak. Padahal sebenarnya guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk akhlak siswanya dengan segala kemampuannya. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru adalah kompetensi kepribadian karena kepribadian seorang guru dapat menjadi teladan bagi siswanya (Safitri dkk., 2021).

Pertumbuhan pribadi peserta didik sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru. Dalam proses pendidikan dan belajar, perilaku seorang guru akan memberikan pengaruh dan corak yang besar terhadap

pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya (Mulyasa, 2007). Oleh sebab itu, sebaiknya perilaku guru dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga bisa memberikan pengaruh yang baik kepada para peserta didiknya (Tohirin, 2008).

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seorang guru. Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) butir b disebutkan bahwa “kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”. Kompetensi ini mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk kemajuan bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis melalui pengamatan di SMK Negeri 1 Kendari pada tanggal 21 September 2022, terlihat bahwa guru-guru telah tegas dalam mendisiplinkan siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, mampu memberikan teladan atau panutan bagi siswanya, serta mampu menjalin hubungan baik dengan siswanya walaupun masih ada sebagian kecil guru yang kadang datang terlambat.

Dengan kepribadian guru yang baik, seharusnya mampu melahirkan pembentukan akhlak yang baik pada diri siswa. Namun, ternyata di lapangan masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang terpuji. Diantara perilaku kurang terpuji itu seperti masih ada siswa yang merokok di sekolah, mengucapkan perkataan kotor, datang terlambat, berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan seperti terlalu ketat, perkelahian antar siswa, dan melakukan

tawuran. Hal ini membuktikan bahwa siswa belum memiliki akhlak yang baik di dalam dirinya. Kebanyakan perilaku siswa tersebut muncul karena pengaruh dari teman ataupun dari lingkungan rumahnya.

Sebelumnya penelitian yang membahas tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa ini sudah pernah dilakukan. Diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk (2021), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa. Selain itu, kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam bukan hanya memberikan pengaruh tetapi juga memberikan kontribusi yang besar terhadap akhlak siswa. Terkait kompetensi kepribadian guru, Ermansyah (2021) juga telah menulis dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap karakter peserta didik, semakin tinggi kompetensi kepribadian guru maka akan semakin tinggi juga karakter peserta didiknya.

Hasil penelitian di atas juga didukung oleh Ruswandi (2021) yang membahas seputar pengaruh persepsi siswa mengenai kompetensi guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa. Menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi kepribadian terhadap akhlak siswa. Selain kompetensi kepribadian guru, kompetensi sosial dan kepemimpinan seorang guru juga mempengaruhi akhlak siswa. Dengan mengaplikasikan ketiga kompetensi tersebut secara baik maka akan memberikan dampak pada peningkatan akhlak siswa. Selain beberapa kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya, Liana (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa

kompetensi profesional dan keteladanan guru juga memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa.

Meskipun telah banyak para ahli yang membahas penelitian seputar kompetensi kepribadian guru dan akhlak siswa, namun tentunya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dari penelitian yang telah penulis lakukan yaitu terletak pada variabel bebasnya, dimana penulis akan melihat pengaruh kompetensi kepribadian guru secara umum sedangkan di penelitian sebelumnya hanya khusus guru Pendidikan Agama Islam saja. Selain itu, permasalahan yang terjadi di lapangan juga berbeda, lokasi penelitian yang penulis pilih belum diteliti oleh penelitian sebelumnya sehingga permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut berbeda dengan lokasi-lokasi yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Dimana lokasi penelitian yang penulis pilih yaitu di SMK Negeri 1 Kendari.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang relevan tersebut, maka penulis termotivasi untuk melihat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kendari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka dilihat permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru belum maksimal.

1.2.2 Pembinaan akhlak siswa belum menunjukkan hasil yang optimal.

1.2.3 Akhlak siswa yang masih kurang dan perlu ditingkatkan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang diteliti maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian adalah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kendari.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijabarkan di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana kompetensi kepribadian guru di SMK Negeri 1 Kendari?
- 1.4.2 Bagaimana akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kendari?
- 1.4.3 Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kendari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di SMK Negeri 1 Kendari.
- 1.5.2 Untuk mengetahui akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kendari.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kendari.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Bagi siswa, dengan penanaman nilai akhlak, diharapkan para siswa dapat menyadari pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

- 1.6.2 Bagi guru, penelitian ini menjadi tolok ukur untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki terutama kompetensi kepribadian.
- 1.6.3 Bagi sekolah, penanaman akhlak dapat dijadikan sebagai suatu masukan dalam peningkatan kualitas sekolah, terkhusus dalam perilaku siswanya.
- 1.6.4 Bagi peneliti sendiri, dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang banyak terkait kompetensi kepribadian guru PAI dalam membentuk akhlak manusia.

1.7 Definisi Operasional

- 1.7.1 Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan kepribadian yakni guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan dapat menjadi teladan, serta berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian dapat diukur dengan menggunakan indikator (1) kemampuan bertindak sesuai norma hukum dan sosial, bangga sebagai pendidik; (2) menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja; (3) menunjukkan tindakan yang bermanfaat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak; (4) perilaku yang berpengaruh positif bagi peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; (5) menampilkan tindakan yang sesuai norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 1.7.2 Akhlak siswa adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seorang siswa yang dari padanya timbul perbuatan atau tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan. Akhlak siswa dapat diukur dengan menggunakan indikator (1) akhlak terhadap Allah Swt; (2) akhlak terhadap diri sendiri; (3) akhlak terhadap sesama; (4) akhlak terhadap lingkungan.